

KONSEP KECERDASAN ULUL ALBAB BERBASIS AL-QUR'AN

Achmad Sofyan¹, Zainuddin Syarif², A. Sa'dud Darain³, Juhairiyah⁴, Intan Nur Aini⁵

Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Madura

Email: ¹sofyanach87@gmail.com

²doktorzainuddinsyarif@gmail.com,

³saduddaroin44@gmail.com.

⁴juhairiyahadiba@gmail.com,

⁵Intaaannuraini02@gmail.com.

Abstrak :

Dalam pandangan Islam, kecerdasan tidak hanya diukur dari aspek intelektual, melainkan juga meliputi dimensi spiritual, emosional, dan moral. Salah satu konsep penting yang diungkapkan dalam Al-Qur'an adalah Ulul Albab, yang merujuk kepada individu-individu dengan akal yang jernih, mampu menggabungkan zikir (peringat kepada Allah), fikir (renungan atas ciptaan-Nya), dan amal (tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual makna dan karakteristik kecerdasan Ulul Albab berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta meneliti relevansinya dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan berpikir kritis. Melalui Sumber utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an sebagai teks suci yang memuat istilah *Ulul Albab* sebanyak 16 kali dalam berbagai surat. Penelitian ini secara khusus menelusuri dan mengkaji ayat-ayat yang mengandung lafaz *Ulul Albab* untuk mengungkap makna dan konsep kecerdasan yang dikandungnya. pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), ditemukan bahwa Ulul Albab adalah sosok yang holistik, yang tidak hanya berpikir secara logis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ilahi. Konsep ini sangat penting sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan karakter dan pembentukan insan kamil di era modern.

Kata kunci: Ulul Albab, kecerdasan, Qur'an.

Abstract :

In the Islamic perspective, intelligence is not only measured from the intellectual aspect, but also includes spiritual, emotional, and moral dimensions. One of the important concepts expressed in the Qur'an is Ulul Albab, which refers to individuals with clear minds, able to combine dhikr (reminds of Allah), fikir (reflections on His creation), and amal (real actions in daily life). This study aims to conceptually analyze the meaning and characteristics of Ulul Albab intelligence based on the verses of the Qur'an, and examine its relevance in forming individuals with noble morals and critical thinking. Through The main source in this study is the Qur'an as a holy text that contains the term Ulul Albab 16 times in various letters. This study specifically traces and examines the verses containing the term Ulul Albab to reveal the meaning and concept of intelligence contained therein. thematic interpretation approach (maudhu'i), it was found that Ulul Albab is a holistic figure, who not only thinks logically, but also has deep spiritual awareness and acts in accordance with divine values. This concept is very important as a basis for developing character education and forming perfect human beings in the modern era.

Keywords: Ulul Albab, intelligence, Qur'an.

Pendahuluan

Kecerdasan manusia diperdalam dalam berbagai bidang, termasuk psikologi dan teologi. Dalam konteks ini, fokus utama adalah trilogi intelektual yang terdiri dari Indeks Cerdas (IQ), Indeks Emosional (EQ), dan Mental Quotient (SQ). Ketiga jenis kecerdasan ini tidak hanya mencerminkan kemungkinan intelektual, emosional dan spiritual manusia, tetapi juga bagaimana kemungkinan ini berkembang dengan pengalaman manusia dalam hidup. Penelitian menunjukkan bahwa orang-orang sejak lahir diberi kemungkinan kecerdasan dari Tuhan. Tuhan dikembangkan bersama dengan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan¹. Dari perspektif Islam, kecerdasan ini dapat diintegrasikan ke dalam wahyu. Ini memberikan pedoman moral dan spiritual untuk arah kemungkinan ini².

Zaman modern dengan perkembangan sains yang cepat menawarkan perspektif yang berbeda. Banyak yang berpendapat bahwa wahyu harus diuji secara rasional dan logis. Kecerdasan (IQ) sering dipandang sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan wahyu. Beberapa orang berpendapat bahwa wahyu dapat menyebabkan kreativitas dan inovasi. Orang-orang dengan IQ tinggi dapat mengklarifikasi dan mengembangkan ide-ide yang terinspirasi oleh wahyu. IQ memungkinkan seseorang untuk menganalisis teks-teks suci, memahami simbolisme, dan menemukan makna yang mendalam dalam pengajaran agama. Beberapa berpendapat bahwa upaya untuk mengukur wahyu menggunakan metrik seperti Amun, IQ, dan banyak lagi upaya yang tidak berarti. Menurut pandangan kami, wahyu adalah pengalaman transendental dan tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh alasan manusia.

Dalam idialitas Islam, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan pandangan yang komprehensif tentang potensi manusia. Dalam konteks kecerdasan, Al-Qur'an secara implisit dan eksplisit membahas tentang potensi intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) yang dimiliki manusia. Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akal pikirannya. Beberapa ayat yang menunjukkan hal ini antara lain³. Al-Qur'an memperkenalkan konsep *Ulul Albab* sosok manusia berakal yang mampu mengintegrasikan kekuatan rasional, spiritual, dan moral secara harmonis. *Ulul Albab* digambarkan sebagai orang-orang yang mampu memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, melakukan perenungan mendalam, serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai jalan untuk meningkatkan keimanan dan amal shalih.

Beberapa Penelitian bertolak dari keprihatinan bahwa konsep kecerdasan yang berkembang saat ini cenderung tereduksi pada aspek kognitif semata, sementara dimensi ruhani dan etis sering diabaikan. Dalam konteks inilah Al-Qur'an menghadirkan konsep *Ulul Albab* sebagai sosok manusia ideal yang memiliki kemampuan berpikir mendalam (*tafakkur*), kesadaran spiritual (*zikir*), dan keberpihakan pada kebenaran dan amal saleh. Namun demikian, meskipun istilah *Ulul Albab* sering disebut dalam Al-Qur'an dan literatur tafsir, belum banyak penelitian yang secara sistematis merumuskan konsep kecerdasan dalam istilah ini sebagai kerangka teoretis dan praktis dalam pendidikan, psikologi, atau filsafat Islam. Sehingga untuk memahami hal tersebut perlu untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait beberapa ayat-ayat atau nash al-Qur'an tentang *Ulul Albab*, sehingga dengan demikian akan ditemukan makna filosofis kecerdasan *Ulul Albab* yang sesungguhnya yang sesuai dengan al-Qur'an dan perkembangan zaman serta implikasi terhadap Pengembangan Manusia Paripurna

¹Baharuddin, A. M. E. Q. (EQ) D. I., *Menelusuri Emotional Quotient (EQ) dalam Islam. Psychology, Philosophy*, 2015.

² Mu'izzuddin, M. Berpikir Menurut al-Qur'an. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2016., hlm. 72-84

³ Mu'izzuddin, M. Berpikir Menurut al-Qur'an. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2016., hlm. 72-84

(Insan Kamil).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji konsep Ulul Albab dari berbagai sudut pandang, seperti pendidikan karakter berbasis Ulul Albab yang mengkaji penerapan konsep Ulul Albab dalam pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah dasar⁴, serta aplikasi Konsep Ulul Albab dalam Al-Quran dan hubungannya dengan pembelajaran kursus Sains, Teknologi dan Manusia di UTM Kuala Lumpur yang bertujuan untuk konsep Ulul Albab dalam al-Quran dan hubungannya dengan proses pembelajaran kursus Sains, Teknologi dan Manusia, kontekstualisasi konsep ulul albab di era sekarang yang bertujuan untuk Sebuah paparan tentang siapa itu ulul albab, apa ciri dari penerapan ciri ulul albab di era sekarang ini⁵, Membingkai kepribadian ulul albab generasi milenial yang bertujuan mengetahui peran agama dalam⁶, internalisasi nilai kepribadian⁷, Misalnya, beberapa studi menyoroti bagaimana Ulul Albab dapat menjadi paradigma pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada aspek implementasi praktis dalam dunia pendidikan formal atau sekadar meninjau dari sisi pembiayaan pendidikan berbasis nilai keislaman.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, kajian ini menawarkan distingsi melalui pendekatan konseptual murni terhadap kecerdasan Ulul Albab yang berlandaskan Al-Qur'an, dengan memperdalam pemahaman terhadap dasar-dasar tekstual nash, makna filosofis, serta implikasi konsep ini terhadap pengembangan manusia paripurna. Fokus penelitian ini bukan pada pembiayaan atau implementasi kelembagaan, melainkan pada penggalian struktur konsep kecerdasan itu sendiri sebagaimana dibingkai oleh Al-Qur'an, untuk kemudian dapat menjadi fondasi bagi berbagai aplikasi praktis di masa depan.

Metode Penelian

Pada Penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian Studi kepustakaan. Studi Kepustakaan yaitu suatu penelitian dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan cara dipelajarinya bahan bacaan seperti buku, catatan perkuliahan, literatur setara peraturan yang memiliki kaitan terhadap tema yang sedang dikaji Studi pustaka dipilih untuk mendalami konsep kecerdasan Ulul Albab sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an serta interpretasi para mufassir dan cendekiawan Muslim⁸.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari Sumber primer Al-Qur'an⁹, khususnya ayat-ayat yang memuat istilah *Ulul Albab*, serta kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab¹⁰, *Tafsir Al-Maraghi*, dan *Tafsir Ibnu Katsir*¹¹ *Al-Qurthubi, Al-Jāmi' li*

⁴ Dkk Fadilah, "Pendidikan Karakter Berbasis ... Pendidikan Karakter Berbasis ...," *Edukasi Islami* 3, no. 2 (2021): 219–28, <https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.625>.

⁵ N M Z Ab Rahim et al., "Konsep Ulul Albab Dalam Al-Quran Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Kursus Sains, Teknologi Dan Manusia Di UTM Kuala Lumpur," *Firdaus ...* 2, no. 2 (2022): 72–78, <https://ojs.upsi.edu.my/index.php/firdaus/article/view/8571>.

⁶ Azizah Herawati, "Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab Di Era Sekarang," *Fikrah* 3, no. 1 (2015):123–40, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/viewFile/1829/1596>.

⁷ Misbahul Munir, "John Naisbitt, Et. All. High Tech High Touch (Jakarta: Pustaka Mizan, 2002). Lihat Juga Zuhail, Visi Iptek Memasuki Milenium III (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia Pers, 2000). 1," *Ta'Limuna*. 7, no. 1 (2018): 45–59.

⁸ Nurlaili Fauziatun and M Misbah, "Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Pendidikan Karakter," *Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2020): 142–65, <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5260>.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Jilid III.

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Jilid II.

*Ahkām al-Qur'ān*¹², *Fakhruddin Ar-Razi, Mafātih al-Ghayb (Tafsir al-Kabir)*¹³, *Sayyid Qutb, Fī Zhilāl al-Qur'an*¹⁴. Sumber sekunder Buku-buku ilmiah, artikel jurnal, disertasi, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan konsep kecerdasan dalam Islam dan pembahasan Ulul Albab. Sedangkan Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan dua langkah utama Analisis Isi Content Analysis Menganalisis kandungan teks Al-Qur'an dan literatur tafsir untuk mengidentifikasi konsep kecerdasan Ulul Albab. Analisis Tematik Thematic Analysis Mengelompokkan hasil analisis ke dalam tema-tema besar, seperti ciri-ciri Ulul Albab, relasi antara akal dan hati, serta implikasi kecerdasan Ulul Albab dalam pengembangan karakter manusia. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis-filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna konseptual Ulul Albab dalam Al-Qur'an serta signifikansinya terhadap pengembangan kecerdasan yang integral, meliputi aspek rasional, spiritual, dan moral.

Pembahasan

Dasar Tekstual (Nash Al-Qur'an) tentang Ulul Albab

Frase ulul albâb terdiri dari dua kata yakni أولو yang berarti memiliki: mempunyai¹⁵ dan اللباب yang berarti akal, dan digunakan dalam bahasa Arab untuk menggambarkan bagian termurni, terpenting dan terbaik dari sesuatu, dalam bahasa lainnya yakni bagian inti dari sesuatu.¹⁶ Berdasarkan penelusuran tersebut, Ulul Albab secara bahasa dapat diartikan sebagai: “Orang-orang yang memiliki akal yang jernih, bersih dari hawa nafsu, dan mampu menangkap inti dari pengetahuan dan kebijaksanaan.” Makna ini mencerminkan kecerdasan yang tidak hanya rasional (logis), tetapi juga moral dan spiritual. Mereka tidak sekadar “cerdas berpikir”, tetapi juga “cerdas merasakan dan bertindak” secara benar karena akalnya tidak dikotori oleh syahwat duniawi. Ciri-ciri makna Ulul Albab:

1. Pemilik akal sejati (*lubb*), bukan sekadar logika biasa.
2. Berpikir mendalam dan kontemplatif (tidak dangkal).
3. Memiliki orientasi spiritual dan etis (terbebas dari syahwat dan kebodohan).
4. Mampu menghubungkan zikir dan pikir (QS. Ali 'Imran: 190–191).

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ

هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka (QS. Ali 'Imran: 190–191).

Simpulan ini sebagaimana diungkapkan dalam kamus-kamus arab; ulama pakar bahasa yakni Imam Al-Fayruz Abadi w. 817 H¹⁷ dalam al-Qâmûs al-Muhîth menjelaskan bahwa kata al-albâb adalah jamak dari al-lubb yang artinya termurni dari segala sesuatu yakni qalbunya dan akal.¹⁸ Hal senada dijelaskan oleh Imam Muhammad bin Abi Bakr ar-Râzi dalam

¹² Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), Jilid III.

¹³ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātih al-Ghayb*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1999), Jilid IX.

¹⁴ Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), Jilid I.

¹⁵ Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, jilid I, hlm. 104; dinukil dari Dr. Khalid bin Hamid al-Hazimi, *Ushûl at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, hlm. 17.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 215.

¹⁷ Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ah Ji, dkk, *Mu'jam Lughatil Fuqahâ': 'Arabiyy-Inkilîjiy*, Beirut: Dâr an-Nafâ'is, Cet. II, 1408 H.

¹⁸ Ia adalah Al-'Allamah Majduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fayruz Abadi.

Mukhtâr ash- Shihâh¹⁹.

Imam ar-Raghib al-Ashfahani pun menerangkan bahwa dari setiap lubb itu pasti akal namun tak setiap akal adalah lubb. Imam Ar-Raghib al- Ashfahani menuturkan: “Lubb al-lubb : akal yang menjadi penyuci dari berbagai kecacatan.... Dikatakan pula: yakni apa-apa yang suci bagian dari akal, maka setiap lubb pasti akal, namun tak setiap akal pasti lubb. Oleh karena itulah, Allah menyematkan hukum-hukum yang tidak akan dipahami kecuali oleh akal-akal yang suci yang disebut ulul albâb.²⁰ Yaitu, dalam kaitannya dengan properti kelompok Uluru Albab dan doa kepada Tuhan, untuk menjauhkan mereka dari kecenderungan kesalahan setelah Allah memberi mereka kebenaran. Saat menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُوا يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaṣ, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Shaykhul Ushul `Atha bin Khalil Abu Ar-Rasytha menjelaskan bahwa Allah memimpin seruannya kepada Ulul Albab karena dia adalah orang-orang yang memahami kebaikan dan keburukan.

Berdasarkan pemahaman ini, maka orang-orang yang terjangkit penyakit akut 'sepilis' (sekularisme, pluralisme dan liberalisme) jelas tidak termasuk ke dalam golongan ulul albâb meski nama mereka diawali gelar profesor sekalipun, karena pemikiran yang mereka emban selama ini jelas melenceng dari akidah dan syari'at Islam, dekonstruktif, sesat dan menyesatkan, wal 'iyâdzu biLlâh. Namun, realitas akal itu sendiri adalah kemampuan untuk berpikir tentang menghasilkan realitas tertentu dengan mentransfernya ke otak dengan informasi awal dari sensor. Saat menafsirkan QS. Al- Baqarah [2]: 30-33

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Mengenai Adam, yang mengajar para malaikat tentang benda -benda, Shaykhul Ushul `Atha bin Khalil menjelaskan bahwa realitas akal, yang dapat direalisasikan dalam empat kondisi: kedua, alat deteksi suara yang sering digunakan seseorang untuk mendukung realitas dan pengaruhnya. Ketiga, otak sehat yang telah ditolak dan ditransfer ke sana. Informasi keempat sebelumnya untuk menafsirkan realitas.²¹ Menurut umat Islam yang menggunakan kecerdasannya saat ia (Ulul Albâb), Dan terus mencapai keyakinannya pada taraf imannya. Istilah Ulul Albab pertama kali digunakan dan ditemukan dalam ayat Quran, yang

¹⁹ Majduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fayruz Âbâdi, *Al-Qâmûs al-Muhîth*, Kairo: Dâr al- Hadîts, 1429 H, hlm. 1453, No. 8347 suku kata (ليب).

²⁰ Abu al-Qâsim al-Husain bin Muhammad ar-Râghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al- Qur'ân*, Maktabah Nazâr Mushthafa al-Bâz, kitâb (اللام), juz. II, hlm. 575.

²¹ `Atha bin Khalil Abu ar-Rasythah, *At-Taysîr fî Ushûl at-Tafsîr*: Sûratul Baqarah, hlm. 66-67

membutuhkan pemahaman tentang studi Ulul Albab yang komprehensif dan teks Quran itu sendiri. Istilah Ulul Albab telah disebutkan dalam Quran 16 kali. Imam Nawawi misalnya, menyebutkan bahwa Ulul Albaab adalah mereka yang berpengetahuan yang suci, tidak hanyut dalam derasnya arus dan yang terpenting mereka mengerti, menguasai dan mengamalkan ajaran Islam.

Ibn Kathir mewakili ulama salaf, dan menggambarkan Ulul Albaab sebagai orang-orang yang mempunyai akal dan pemahaman. Demikian dijelaskan beliau ketika menafsirkan firman Allah Swt dalam surat Al- Baqarah ayat 179.²² Menurut Al-Maraghi, "Ulul Albaab yaitu orang-orang yang berakal lurus dan benar". Dengan kata lain, beliau menjelaskan orang yang berakal disebut secara khusus pada surat Al-Ma'idah ayat 100, yaitu orang-orang yang mengerti serta memahami akibat berbagai perkara setelah memikirkan hakikat dan sifatnya²³. Al-Baqarah: 269)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣١٩﴾

Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.

Kebijaksanaan adalah kecerdasan independen yang memungkinkan Anda mempelajari sesuatu dan memahami semua masalah (masalah) sesuai dengan fakta. Ibn Abbas menafsirkan kebijaksanaan ayat ini dengan "mengetahui fiq Al -Qur'an," yaitu, oleh hukum hukum dan sekresi serta kebijaksanaannya. Mereka yang memahami ayat, manfaat, dan metode tentu saja tidak dapat dipengaruhi oleh bisikan iblis²⁴.

Menurut Jalaluddin al-Malahali dan Jalaluddin, as-Suutiti uulul albaab ditafsirkan sebagai "orang yang sehat." Kemudian, Quraish Shihab dalam interpretasi QS. Ar-Ra'du Vers 19 tidak hanya mendefinisikan Ulul Albab, yang memiliki kemampuan untuk berpikir dengan cemerlang, tetapi juga kemampuan untuk berpikir tentang kemurnian pikiran juga memungkinkan pemilik untuk mencapai kebenaran, mempraktikkannya, dan menghindari kesalahan dan munchas. Ini adalah inti dari kemanusiaan. Sejauh tubuhnya berjalan, itu hanya kulit yang menutupi.²⁵

Sedangkan menurut Sayyid Qutb, ketika ia menafsirkan ayat 16 tentang Ulul Albaab, ia memberikan beberapa makna yang berbeda sesuai dengan konteks ayat yang ada. yaitu:

Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 179²⁶

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Dalam kisah itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa.

Qs. Ibrahim ayat 52²⁷

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia agar mereka diberi

²² Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, Jilid I, Darus Sunnah, Jakarta, 2006.hal. 455.

²³ Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid IV, VII, XXX, XXVII, XXIII, Terj. Anwar Rusydi, et.al.* Karya Toha Putra, Semarang,1974. hal. 62.

²⁴ As-Shidieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AnNur, Juz II, Jilid I, dan juz 23, jilid IV,* Putra Rizki Putra, Semarang, 2000. hal. 475

²⁵ Al-Farmawi, Abdul Hayy , *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya (Terj. Rosihon Anwar),* Pustaka Setia, Bandung, 2002. hal. 590

²⁶ Fadhullah, *Mahdi, Ma'a Sayyid Quthub Fi Fikrihi Al-Siyasah Wa Al-Din,* Mua'sasah Al- Risalah, Beirut,1979. hal.173

²⁷ Ibid, hal.114

peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.

Qs. Al-Maidah ayat 100²⁸

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal sehat agar kamu beruntung.”

Qs. Yusuf ayat 111²⁹

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Ulul Albaab ditafsirkan sebagai "orang-orang cerdas," orang-orang yang pertama kali diterima di briefing Taqwa dan orang-orang terbaik yang menggunakan ketentuan ini.³⁰

Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٦٩﴾

Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.

Ulul Albaab ditafsirkan sebagai "orang sehat," yaitu, "orang cerdas," yang mengingat dan tidak lupa mereka yang selalu sadar dan tidak lalai, dan mereka yang dapat pelajaran sehingga mereka tidak masuk ke dalam kesalahan. Ini adalah tugas rasionalitas. Tugasnya adalah mengingat kepemimpinan dan instruksi terarah, dan untuk mempertahankan arahan Taqwa dengan tidak mengabaikannya, dan untuk mempertahankan orang-orang terbaik.³¹

Dalam Qs. Al-Imran ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab.

Ulul albaab adalah orang yang lebih jujur karena sifatnya selalu relevan dengan hal yang nyata dan hebat dan tenang baginya³²

²⁸ Ibid, hal.335

²⁹ Ibid, hal.23

³⁰ Fadhullah, Mahdi, *Ma'a Sayyid Quthub Fi Fikrihi Al-Siyasah Wa Al-Din*, Mua'sasah Al- Risalah, Beirut,1979. hal.234

³¹ Ibid, hal.312

³²Fadhullah, Mahdi, *Ma'a Sayyid Quthub Fi Fikrihi Al-Siyasah Wa Al-Din*, Mua'sasah Al- Risalah, Beirut,1979. hal.367

Ulul Albaab adalah orang-orang yang memiliki pikiran yang benar dan pemahaman yang benar. Ayat 19 bersama Ulul Albaab.³³

Qs. Ar-Ra'du ayat 19

﴿أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾﴾

Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal sehat sajalah yang dapat mengambil pelajaran.

Ulul Albab adalah seseorang dengan pikiran yang sehat dan pikiran yang sehat, mengingat kebenaran dan kemudian menyadari instruksi tentang hal itu³⁴.

Dalam Qs. Az-Zumar ayat 9

﴿أَمْ مَنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾﴾

(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.

Ulul Albaab adalah pemilik Qalbu dan mereka selalu sadar, terbuka dan memahami fakta bahwa mereka tidak menghalangi. Itu juga apa yang dia lihat, apa yang dia lihat dan ketahui³⁵.

Sedangkan dalam Qs. Az-Zumar ayat 18

﴿الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾﴾

(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat).

Ulul Albaab adalah "pikiran sehat" yang menuntut pemilik kemurnian dan keamanan yang tidak mengikuti jalan kemurnian dan keselamatan. Hatinya diwarnai dan tampaknya itu bukan perasaan yang baik yang diberikan kepadanya³⁶.

Dan Qs. Az-Zumar ayat 21

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِأُولَى الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾﴾

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ululalbab.

Ulul Albaab adalah orang yang menggunakan kecerdasan dan memahami bahwa Allah memberinya³⁷

³³Ibid, hal.248

³⁴Ibid, hal.2056

³⁵Fadhullah, Mahdi, *Ma'a Sayyid Quthub Fi Fikrihi Al-Siyasah Wa Al-Din*, Mua'sasah Al- Risalah, Beirut,1979. hal.3042

³⁶ Ibid, hal.3045

³⁷ Ibid, hal.3048

Ulul Albaab diartikan dengan “orang-orang yang berpikir”³⁸.

Dalam Qs. At-T halaq ayat 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

Allah telah menyediakan azab yang sangat pedih bagi mereka. Maka, bertakwalah kepada Allah, wahai ululalbab (orang-orang yang berakal sehat, berhati bersih, dan cerdas,) (yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu

Ulul Albaab adalah orang yang beriman dan telah dituntun oleh hati mereka kepada keimanan dalam menghadapi setiap peringatan³⁹

Sedangkan dalam Qs. Shaad ayat 29 dan 43

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرًا لَأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾

Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.

Ulul Albaab diartikan dengan “orang-orang yang berakal dan mempunyai pikiran jernih”⁴⁰ Oleh karena itu, pemahaman Ulul Albaab oleh Sayyid Qutb adalah seseorang yang dapat mengingatkan fenomena alam dan masyarakat, yang memiliki rasa murni (fitrah), indera sehat, rasa cacat yang bersih, pemahaman yang luar biasa, dan kebijaksanaan.

Makna Filosofis Kecerdasan Ulul Albab Dalam Al-Quran

Al-Qur'an menyebut istilah *Ulul Albab* sebanyak 16 kali, tersebar dalam surat seperti Al-Baqarah, Ali 'Imran, Az-Zumar, dan lainnya. Namun demikian, tidak semua ayat tersebut berbicara langsung mengenai kecerdasan dalam pengertian modern, sehingga perlu ditelusuri dan diklasifikasi maknanya secara mendalam.

1. Penafsiran Para Mufassir tentang kecerdasan Ulul Albab

a. Ibnu Katsir

Dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Ibnu Katsir menafsirkan QS. Ali 'Imran: 190–191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Dengan ini menyatakan bahwa Ulul Albab adalah orang-orang yang merenungi penciptaan Allah dengan akal sehat dan hati yang hidup⁴¹. Zikir dan pikir menjadi ciri

³⁸ Ibid, hal.3087

³⁹Fadhullah, Mahdi, *Ma'a Sayyid Quthub Fi Fikrihi Al-Siyasah Wa Al-Din*, Mua'sasah Al- Risalah, Beirut,1979. hal.6305

⁴⁰ Ibid, hal.3019

⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Jilid II, hlm. 250.

utama mereka. Mereka tidak hanya berilmu, tetapi juga menghadirkan makna dari ilmu tersebut ke dalam kesadaran ruhani.

Inti Penafsiran: *Ulul Albab* adalah sosok yang menggabungkan zikir dan pikir, yaitu kesadaran spiritual dan rasionalitas yang bersih dari hawa nafsu. Mereka tidak pasif, tetapi aktif mengamati dan mengambil pelajaran dari fenomena alam dan kehidupan.

b. Al-Qurthubi

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *Ulul Albab* adalah orang yang akalnya telah bersih dari syahwat dan kebatilan, yang mampu memahami hikmah dari hukum-hukum Allah, baik dalam ciptaan maupun syariat⁴².

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Inti Penafsiran: Kecerdasan *Ulul Albab* bukan sekadar rasional, tapi juga berbasis pada pemahaman syariah dan kesadaran hukum moral Ilahi. *Lubb* (inti akal) dalam pandangan Al-Qurthubi adalah akal yang bebas dari keraguan, syahwat, dan hawa nafsu.

c. Fakhrudin Ar-Razi

Dalam *Tafsir al-Kabir*, Ar-Razi menyebut bahwa *Ulul Albab* adalah mereka yang sampai pada pengetahuan metafisik melalui perenungan rasional dan filsafat ciptaan⁴³. Mereka bukan hanya memahami realitas empiris, tapi mampu menangkap keteraturan kosmis sebagai bukti keberadaan Tuhan.

Inti Penafsiran: Ar-Razi sangat menekankan aspek rasionalitas metafisik, bahwa *Ulul Albab* adalah mereka yang mencapai hikmah melalui perenungan sistematis terhadap makhluk dan ayat kauniyah. Ia menafsirkan *lubb* sebagai akal tertinggi, mirip dengan konsep *'aql al-fa'al* (akal aktif) dalam filsafat Islam.

d. Sayyid Qutb

Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* mengungkapkannya bahwa *Ulul Albab* adalah sosok kontemplatif-aktivis: mereka merenung, memahami realitas, dan menjadikannya dasar untuk menegakkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat⁴⁴.

Inti Penafsiran: *Ulul Albab* bukan hanya cerdas, tapi juga berkomitmen secara sosial dan spiritual. Mereka memadukan kesadaran eksistensial, intelektual, dan misi transformasi sosial.

e. M. Quraish Shihab

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *Ulul Albab* adalah insan yang memiliki kesadaran menyeluruh antara akal dan hati, logika dan spiritualitas. Mereka adalah model manusia ideal menurut Al-Qur'an⁴⁵.

Inti Penafsiran: Ia melihat *Ulul Albab* sebagai model manusia paripurna (insan kamil) dalam Islam: berakal, berhati, dan berakhlak. Konsep ini penting dalam membangun manusia modern yang tidak tercerabut dari nilai-nilai Ilahiyah.

Tabel Perbandingan Penafsiran

⁴² Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006), Jilid III, hlm. 178.

⁴³ Fakhrudin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1999), Jilid IX, hlm. 63.

⁴⁴ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), Jilid I, hlm. 365-366.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Jilid III, hlm. 132.

Mufassir	Pendekatan	Karakter Ulul Albab
Ibnu Katsir	Tradisional (riwayat)	Zikir & pikir, akal bersih, reflektif
Al-Qurthubi	Moral-syariah	Sadar syariat, akal jernih, patuh hukum Ilahi
Fakhruddin Ar-Razi	Falsafi-rasional	Perenung metafisika, intelek tinggi, logika spekulatif
Sayyid Qutb	Sosial-psikologis	Kesadaran eksistensial, aksi sosial, reflektif-transformasional
M. Quraish Shihab	Kontekstual-humanistik	Seimbang akal-hati, insan kamil, relevan dengan kebutuhan manusia modern

Setelah menelaah pandangan lima mufassir besar, yaitu Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, Fakhruddin Ar-Razi, Sayyid Qutb, dan M. Quraish Shihab, maka dapat disimpulkan bahwa: M. Quraish Shihab merupakan mufassir yang paling representatif dalam menggambarkan konsep kecerdasan integral Ulul Albab, karena mampu memadukan dimensi akal (rasional), ruh (spiritual), dan iman (transendental) secara utuh dan kontekstual.

Alasan Pemilihan M. Quraish Shihab sebagai Representasi :

1) Keseimbangan Akal dan Hati

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menafsirkan ayat *Ulul Albab* seperti QS. Ali 'Imran: 190–191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا

خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Sebagai seruan kepada manusia agar menggunakan daya akal secara mendalam, tetapi juga menyertainya dengan kesadaran spiritual yang penuh dzikir. Ia menyebut bahwa Ulul Albab adalah⁴⁶: “Mereka yang menyatukan kekuatan akal dan kejernihan hati, tidak terjebak pada aspek logika semata, tetapi juga memiliki kepekaan rohani untuk menangkap nilai-nilai ilahiyah yang tersembunyi dalam kehidupan.”

2) Pandangan Holistik terhadap Manusia

Quraish Shihab menjadikan *Ulul Albab* sebagai model manusia Qur’ani yang tidak hanya cerdas dalam akal, tetapi juga memiliki kecerdasan ruhani (spiritualitas) dan kesadaran keimanan. Ia mengkritik pemahaman sempit yang mengukur kecerdasan hanya dari aspek kognitif, seraya menawarkan konsep kecerdasan integral sebagai⁴⁷: “Hasil dari kesatuan antara zikir dan pikir, antara wahyu dan logika, antara iman dan ilmu.”

⁴⁶ Ibid, hlm. 132.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid III, (Jakarta: Lentera

- 3) Relevansi dalam Konteks Modern
Konsep Ulul Albab yang dikembangkan Quraish Shihab sangat relevan dengan problem pendidikan dan moral modern. Ia menekankan bahwa pendidikan ideal harus membentuk manusia yang berpikir ilmiah sekaligus memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral⁴⁸.
2. Dimensi Kecerdasan Ulul Albab
Berikut sintesis pemaknaan Ulul Albab dari berbagai mufassir yang dapat dijadikan kerangka teoretik untuk memahami kecerdasan integral berbasis Al-Qur'an:

Dimensi Kecerdasan	Karakteristik Ulul Albab	Sumber Ayat dan Tafsir
Intelektual	Tafakkur, tadabbur, berpikir kritis	QS. Ali 'Imran: 190–191, Ibnu Katsir
Spiritual	Zikir, doa, pengakuan terhadap Allah	QS. Az-Zumar: 9, Sayyid Qutb
Moral-Etik	Patuh hukum, bersih dari hawa nafsu	QS. Al-Baqarah: 269, Al-Qurthubi
Falsafi-Metafisik	Menyadari eksistensi Tuhan dari tatanan kosmos	QS. Ar-Ra'd: 19, Ar-Razi
Humanistik-Sosial	Aktif di masyarakat, tanggap terhadap realitas	QS. Ali 'Imran: 191, Quraish Shihab

Konsep Ulul Albab dalam Al-Quran menjelaskan sosok manusia yang menggabungkan kemungkinan akal, qalbu (hati) dan kepercayaan pada persatuan. Sifat-sifat Ulul Albab termasuk ketajaman pikiran, kejernihan moral, keseimbangan emosional, dan kedalaman spiritual. Oleh karena itu, ini termasuk Indeks Moral Integral Ulul Albabs (MQ), Indeks Emosional (EQ), dan Mental Quotient (SQ). Kecerdasan Moral adalah kemampuan untuk membedakan antara apa yang benar dan salah dalam keyakinan yang kuat dalam etika dan menggunakannya selama tindakan seseorang.

Robert Coles dalam Mujib⁴⁹ Dalam tulisannya, ia telah mengembangkan jenis kecerdasan ini melalui penelitiannya yang dilakukan selama lebih dari 30 tahun. Dia menjelaskan bahwa kecerdasan moral seolah-olah -olah bidang ketiga aktivitas otak (menurut kecerdasan intelektual dan emosional) terkait dengan kemampuan untuk secara perlahan tumbuh untuk mencerminkan apa yang benar dan apa yang salah, dan sumber emosional dan intelektual pikiran manusia.

Dari perspektif Ulul Albaab, nilai-nilai moral muncul tidak hanya dari spekulasi rasional, tetapi juga dari persepsi kepemimpinan Tuhan.

Al-Qur'an menggambarkan Ulul Albab sebagai:

- Internalisasi nilai sejati (HAQ) dan penghindaran pingsan (kesombongan).
- Amal Saleh sebagai hasil dari kesadaran moralnya. Firman Allah:

إِذْ أَوْى الْفُتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا مِن لَّدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya

Hati, 2005), hlm. 134.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 102–103.

⁴⁹ A. Mujib, & Jusuf Muzakir. 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Cet. 1 Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada. hal.323

Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.”

1. Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient/EQ) dan Ulul Albab

Golman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengetahui citra hobi pribadi dan sosial⁵⁰ Definisi yang berbeda tampaknya lebih mudah dan lebih operasional, tetapi kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami dimensi positif dan negatif dari emosi dan upaya untuk memperoleh kebaikan atau menyebutkan kebijaksanaan⁵¹

Tidak hanya kecerdasan emosional melayani upaya kontrol diri, tetapi juga mencerminkan kecerdasan dalam pengelolaan ide, konsep, karya atau produk yang menimbulkan minat publik. memiliki keterampilan kognitif. Kurangnya telur manusia dapat menghilangkan potensi kognitifnya⁵² Berkenaan dengan Quran, kecerdasan emosional diklasifikasikan sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan kontrol diri dan berinteraksi secara sosial dengan kemampuan untuk berinteraksi⁵³ Ulul Albab menunjukkan kecerdasan emosional dalam bentuk tes kehidupan (kesabaran), kebaikan, tekad untuk menghadapi empati, dan kontrol

Contoh karakter Ulul Albab terkait emosi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (QS. Ali Imran: 191)

2. Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient/SQ) dan Ulul Albab

Spiritual Intelligence (SQ) adalah pengetahuan ilmiah terbaru yang pertama kali diluncurkan oleh Danazohar dan Ian Marshall. Diskusi ini terbatas pada tingkat biologi atau psikologi. Inilah kecerdasan spiritual untuk Zohar dan Marshall:

- a. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membuat kita baik, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam kehidupan kita sehari - hari, keluarga, organisasi, dan institusi kita.
- b. Kecerdasan spiritual adalah cara menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi dalam proses pemikiran dan keputusan.

Sementara itu Mimi Doe & Marsha Walch dalam Zohar⁵⁴. Secara psikologis, menjadi jelas bahwa itu adalah dasar untuk pertumbuhan harga diri, nilai-nilai, moralitas dan properti. Ini memberi kita rasa sakit kita tentang keberadaan kekuatan non-fisik yang lebih besar dari kekuatan, arah, dan makna kita. Kesadaran yang secara langsung mengaitkan kita dengan Tuhan, atau apa yang kita sebut sumber keberadaan kita. Makna psikiatris, mental, batin, spiritual dan moral. Berdasarkan pentingnya kedua kata ini, kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menafsirkan

⁵⁰Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. Keduapuluh Lima, 2018, hal. 45

⁵¹Dewi Murni, Kecerdasan Emosional Menurut Al-Qur'an, dalam Jurnal Syahadah, Vol. 05 No.1, April 2016, hal. 97

⁵²Suharsono Wignyowiyoto, Leadership Followership: Hubungan Dinamis Kepemimpinan-Keanakbuahan sebagai Kunci Sukses Organisasi, Jakarta: Gramedia, 2004, hal. 120

⁵³Harmathilda H Sholeh, Do'a dan Zikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi, dalam Jurnal Psikis-Jurnal Psikologi Islam, Vol. 2 N0. 1, 2016, hal. 32

⁵⁴Ibid

dan menyelesaikan masalah dengan bantuan Tuhan.

Sukidi⁵⁵ menyajikan empat langkah untuk meningkatkan kecerdasan mentalnya.

- a. Saya mengenali Anda. Orang yang tidak bisa mengenal diri mereka sendiri mengalami kehidupan dan krisis mental. Karena itu, kenali diri Anda untuk meningkatkan hasil bagi mental Anda adalah persyaratan pertama.
- b. pengintaian diri. Dalam kondisi, saya mengajukan pertanyaan saya, seperti yang disebut "pembalikan": "Apa hidup dan karier saya di rel yang tidak saya lakukan?" Jika kita melakukannya pada pengamatan diri, kita mungkin menemukan bahwa kita sebelumnya telah melakukan kesalahan, penipuan, atau kemunafikan pada orang lain.
- c. Aktifkan hati secara teratur. Dalam konteks agama, Tuhan ingat. Ini adalah sumber kebenaran terbaik dan baginya kita akan kembali. Mengingat Tuhan membawa kita ke kedamaian. Ini membuktikan mengapa banyak orang mencoba mengingat Tuhan melalui doa Dhikel, Tafakur dan Tahajud, kontemplasi di tempat-tempat yang tenang, meditasi, dan banyak lagi.
- d. Temukan harmoni dan kedamaian hidup. Kami tidak serakah material. Ulul Albab sangat menonjolkan aspek spiritual, sebagaimana mereka: *Pertama*, Merenungkan penciptaan alam. *Kedua*, Menyadari tujuan hidup (ibadah dan pengabdian kepada Allah). *Ketiga*, Memohon keselamatan di akhirat. Doa Ulul Albab dalam Al-Qur'an:

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru pada keimanan, yaitu 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang selalu berbuat kebaikan. (QS. Ali Imran: 193)

Implikasi terhadap Pengembangan Manusia Paripurna (Insan Kamil)

Insan Kamil berasal dari dua kata, bahasa Arab, yaitu manusia dan Kamil. Dalam bahasa orang, orang sempurna memiliki makna. Jadi orang berarti orang yang sempurna. Dalam bahasa Arab, kata manusia mengacu pada sifat manusia yang dipenuhi dengan kelupaan dan kesalahan lainnya. Selain itu, kata ini digunakan secara manusiawi sebagai kata yang menggambarkan makna orang yang terhubung langsung dengan sifat manusia. Ada banyak kata lain seperti Basicar, Abdullah, Nas, dan banyak lagi. Beberapa angka adalah konsep orang dalam ajarannya, yaitu:

Dalam buku Futuhail Makkiyah, Muhyiddin Ibn `Arabi mengungkapkan bahwa orang-orang adalah orang yang sempurna dalam hal bentuk dan kemampuan mereka. Kesempurnaan dalam hal bentuknya adalah karena manusia adalah manifestasi sempurna dari citra Allah, dan itu tercermin dalam nama dan sifat Allah yang sempurna. Kesempurnaan yang terkait dengan kemampuan terdiri di dalamnya⁵⁶

Kesempurnaan orang-orang yang memegang gelar kemanusiaan pada dasarnya adalah bahwa Allah diintegrasikan ke dalam Dia melalui sifat Muhammad (Al Haikah al-Muhammadhya). Muhammad sendiri adalah forum bagi masyarakat untuk Tuhan yang sempurna, dan orang-orang dari satu sisi adalah forum Allah yang sempurna, dan di sisi lain, mencerminkan seluruh alam semesta. Distribusi orang yang Kamil dirancang pada tiga tingkat.

1. Pada tingkat ini, Kamilvork mengakui nama Tuhan dan sifat Tuhan. Sekolah Menengah

⁵⁵Sukidi. 2004. Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hal.99

⁵⁶ Yunasril Ali, Manusia Citra Ilahi (Jakarta: Paramadina, 1997), 60.

Pertama Kedua (At-Tawasut).

2. Pada tingkat ini, manusia harus memanifestasikan diri mereka sebagai realitas kasih Allah (al-Haqāiqar-Rahmānīyah). Sementara itu, pengetahuan yang dimiliki Kamil pada tingkat ini juga meningkat dari pengetahuan manusia biasa.
3. Level akhir (al-Khitām). Pada level ini, Kamil Volks dalam gambar Tuhan sepenuhnya diakui. Beginilah orang-orang Kamil lebih dari alasan manusia, atau biasanya disebut sebagai Karoma⁵⁷

Orang yang sempurna (orang) memiliki karakteristik berikut:

1. JISME dan kemampuan yang sehat dan kuat. Muslim harus memiliki Jism yang sehat dan kuat, terutama dari perspektif agama Islam. Di Surah Al Anfar, 60 orang disebut sebagai Muslim mempersiapkan pasukan dan pasukan kuda mereka untuk menghadapi musuh Tuhan. Koneksi fisik yang sehat dan kuat dikaitkan dengan menguasai keterampilan yang diperlukan untuk mencari nafkah seumur hidup.
2. Cerdas dan Cerdas. Kemampuan pemecahan masalah dan masalah menjadi cerdas dengan cepat dan akurat, tetapi SMART ditandai oleh banyak pengetahuan (banyak informasi). Surah Az-Zumar: 9 disebutkan antara orang-orang yang tahu dan orang yang tidak mengetahuinya. Bahkan, hanya mereka yang bisa menjadi cerdas yang bisa mengambil pelajaran.
3. Spiritualitas spiritual adalah spiritual, termasuk kepercayaan pada Tuhan. Hatinya selalu memberikan dirinya kepada Allah. Hati di mana iman ditandai ketika seseorang berdoa adalah doa ketika Dia mengingat Allah tenang⁵⁸

Kemanusiaan yang sempurna terdiri dari iman, pengabdian, peradaban, pengetahuan, keterampilan, ketertiban, daya tahan kebaikan dan kebenaran, persaudaraan, kesatuan kehidupan, kesatuan rumah. Untuk kemungkinan mencapai ini, kita dapat mencapai hasil serba guna setelah Allah, ketulusan, kesabaran, hati-hati, optimisme, dan rasa terima kasih. Nabi Muhammad Thor dikenal karena pengucapannya dari Kamil atau untuk kondisi populernya di Q.S. Al-Ahdzab/33: 21: "Contoh yang baik untuk Anda, Nabi (Nabi) (yaitu, Nabi) berharap untuk harapan Allah (belas kasihan) dan (kedatangan) harapan pada hari pengadilan, dan ia merujuk kepada Allah." Interpretasi nilai-nilai tidak dilakukan sesuai keinginan, melainkan utusan Allah, yang telah menjadi Hasana. Raslula melihat bahwa itu adalah orang dan lisan sempurna bahwa tidak ada ras manusia yang telah ia sentuh dalam hidupnya. Apa yang kita sebut Noble Akarak adalah ciptaan terbaik. Seperti kata-kata Allah: "Dan sebenarnya Anda (Muhammad) benar-benar memiliki moral yang mulia".

Studi di atas dapat memahami bahwa orang adalah orang yang mengalami kesempurnaan sebagai khalifah dan sebagai wali terbaik (QUTB). Sebagai orang yang sempurna, ia adalah manusia dari Muhammad saja, yang merupakan penyebab penciptaan dan keberlanjutan alam. Dia adalah perwakilan Allah di Bumi, sumber pengetahuan metafisik yang tidak pernah hilang, dalam posisinya sebagai khalifah di bumi yang memanifestasikan kemanusiaan, keadilan dan perdamaian. Dalam konteks Indonesia, orang dibentuk ketika seseorang dapat menerapkan nilai-nilai yang mereka miliki dan menghadapi bagian yang seimbang dari masyarakat, mental dan sosial. Bagian yang seimbang berarti bahwa seseorang dapat menempatkan kepentingan pribadi dan masyarakat yang bukan bagian yang tidak kompeten.

Kesimpulan

Konsep kecerdasan Ulul Albab dalam perspektif Al-Quran mencerminkan bentuk-bentuk intelijen yang penting, termasuk aspek intelektual, mental, emosional dan moral. Ulul

⁵⁷ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (Jakarta: Paramadina, 1997), 56.

⁵⁸ Ibid

Albab adalah seseorang yang menggunakan roh secara mendalam, memperhitungkan ciptaan Tuhan, dan dapat menjadikan Wahyu sebagai dasar pemikiran dan akting. Ini didasarkan pada puisi seperti Quran, terutama QS. Ali Imran: 190-191, Ulul Albab dicirikan sebagai orang yang mengingat Tuhan setiap saat, berpikir kritis tentang fenomena alam, dan menghilangkan pelajaran dari kehidupan.

Konsep ini menekankan makna integrasi antara Dhikr dan pemikiran, dan menekankan bahwa itu membuat orang tidak hanya cerdas secara rasional tetapi juga untuk dimensi spiritual. Dalam konteks pendidikan dan perkembangan manusia, kecerdasan Ulul Albab menjadi paradigma yang ideal, karena dapat membentuk kepribadian Kamil.

Daftar Pustaka

- A. Mujib, & Jusuf Muzakir. 2002. Nuansa-nuansa Psikologi Islam. Cet. 1 Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Abu al-Qâsim al-Husain bin Muhammad ar-Râghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Maktabah Nazâr Mushthafa al-Bâz, kitâb (الم), juz. II.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy , *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya (Terj. Rosihon Anwar)*, Pustaka Setia, Bandung, 2002.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Jilid I, Darus Sunnah, Jakarta, 2006.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain, Jilid 1, Terj.*
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid IV, VII, XXX, XXVII, XXIII, Terj. Anwar Rusydi, et.al.* Karya Toha Putra, Semarang, 1974. hal. 62.
- Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 2006), Jilid III, hlm. 178.
- Al-Shabuni, Ali, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir, Jilid I, Dar Al-Qur'an Al-Karim*, Saudia Arabia, 1396 H.
- Asmaran, Pengantar Studi Tasawuf (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002). As-Shidieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AnNur, Juz II, Jilid I, dan juz 23, jilid IV*, Putra Rizki Putra, Semarang, 2000.
- Atha bin Khalil Abu ar-Rasythah, *At-Taysîr fî Ushûl at-Tafsîr: Sûratul Baqarah*, Beirut: Dâr al-Ummah, Cet. II, 2006.
- Azizah Herawati, "Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab Di Era Sekarang," *Fikrah* 3, no. 1 (2015).
- Baharuddin, A. M. E. Q. (EQ) D. I., *Menelusuri Emotional Quotient (EQ) dalam Islam. Psychology, Philosophy*, 2015.
- Bahrûn Abu Bakar*, Sinar Baru Al-Gensindo, Bandung, Cet. 3, 2005.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. Keduapuluh Lima, 2018.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).
- Dewi Murni, *Kecerdasan Emosional Menurut Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. 05 No.1, April 2016.
- Dkk Fadilah, "Pendidikan Karakter Berbasis ... Pendidikan Karakter Berbasis..." *Edukasi*

- Islami* 3, no. 2 (2021):
- Fadhullah, Mahdi, *Ma'a Sayyid Quthub Fi Fikrihi Al-Siyasah Wa Al-Din*, Mua'sasah Al-Risalah, Beirut, 1979.
- Fakhrudin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1999), Jilid IX, hlm. 63.
- Harmathilda H Sholeh, Do'a dan Zikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi, dalam *Jurnal Psikis-Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 2 NO. 1, 2016.
- Ibn Manzbur, *Lisân al-'Arab*, jilid I, hlm. 104; dinukil dari Dr. Khalid bin Hamid al-Hazimi, *Ushûl at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Jilid II, hlm. 250.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Jilid III, hlm. 132.
- Majduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fayruz Âbâdi, *Al-Qâmûs al-Muhîth*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 1429 H.
- Misbahul Munir, "John Naisbitt, Et. All. High Tech High Touch (Jakarta: Pustaka Mizan, 2002). Lihat Juga Zuhail, Visi Iptek Memasuki Milenium III (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesi Pers, 2000). 1," *Ta'Limuna*. 7, no. 1 (2018):
- Mu'izzuddin, M. Berpikir Menurut al-Qur'an. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2016.
- Muhammad Waghfur Wahid MA, *Koreksi Atas Kesalahan Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam*, Bangil: Al-Izzah, Cet. I, 2002.
- Mulyati, S. Trilogy of Intelligence and Its Relation To Revelation (Analysis of the Potential of Iq, Eq, Sq). *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies*, Vol. 1, No.1, 2013.
- N M Z Ab Rahim et al., "Konsep Ulul Albab Dalam Al-Quran Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Kursus Sains, Teknologi Dan Manusia Di UTM Kuala Lumpur," *Firdaus ...* 2, no. 2 (2022):
- Nurlaily Fauziatun and M Misbah, "Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Pendidikan Karakter," *Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2020):
- Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ah Ji, dkk, *Mu'jam Lughatil Fuqahâ': 'Arabiyy-Inkilîjîy*, Beirut: Dâr an-Nafâ'is, Cet. II, 1408 H.
- Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), Jilid I, hlm. 365–366.
- Suharsono Wignyowiyoto, *Leadership Followership: Hubungan Dinamis Kepemimpinan-Keanakbuahan sebagai Kunci Sukses Organisasi*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Zohar, D dan Marshall, I. 2005. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.